

# JURNAL Hukum Islam

Volume 17 Nomor 2, Desember 2019

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jhi/article/view/2392>

DOI: <https://doi.org/10.28918/jhi.v17i2.2392>

p-ISSN: 1829-73282

e-ISSN: 2502-7719

Submitted: 06-09-2019

Reviewed: 18-10-2019

Approved: 11-12-2019

## Konsep Tawakkal dalam Prespektif Pasangan Perkawinan Anak di Desa Wedusan Probolinggo Jawa Timur

Umar Faruq Thohir

Fakultas Syariah Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong, Probolinggo  
umar.faruq.thohir@gmail.com

### Abstract

*This paper discusses tawakkal in the perspective of the child marriages couple. This research uses a qualitative approach. Data obtained by interview, observation and documentation. The location of the study was Wedusan Village, Tiris District, Probolinggo. The informant of the study was 24 child marriages couple. Supporting informant is parents, the community and village officials. Analysis techniques using interactive models. The results showed that tawakkal attitude has been internalized in the daily life of the community, including for a couple of child marriage in the village of Wedusan. Tawakkal for a couple of child marriages is a must in addressing the difficulties of life because by tawakkal they surrender all risks and accept all the wishes of Allah SWT. Tawakkal attitude which has been internalized in the community including a couple of child marriages was caused by low educational and economic conditions, and also the interaction patterns that are still simple and traditional. Expressions from the tawakkal attitude of the community in this region, including a couple of child marriages, are expressed in gratitude and have never complained about all the conditions they experience so that even though physically (economically) they look very lacking, they are very harmonious and happy in the household. The child marriage couple in the village of Wedusan believes that their possessions are deposited from Allah SWT so that under any circumstances they continue to work and not give up. This Tawakkal attitude can be categorized as an active and lofty tawakkal.*

**Keywords:** *tawakkal, internalization, belief, child marriage, harmony*

### Abstrak

*Paper ini membahas tentang tawakkal dalam perspektif pasangan perkawinan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian di Desa Wedusan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo. Informan penelitian adalah 24 pasangan perkawinan anak. informan pendukung adalah orang tua, masyarakat, dan aparat desa. Teknik analisis menggunakan interaktif model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Sikap tawakkal*

*sudah terinternalisasi dalam keseharian masyarakat termasuk bagi para pasangan perkawinan anak di Desa Wedusan. Tawakkal bagi para pasangan pernikahan anak merupakan keharusan dalam menyikapi kesulitan hidup, karena dengan tawakkal mereka menyerahkan seluruh resiko dan menerima semua kehendak Allah SWT. Sikap tawakkal yang sudah terinternalisasi dalam diri masyarakat termasuk para pasangan pernikahan anak, disebabkan oleh pendidikan dan kondisi ekonomi yang rendah, serta pola interaksi yang masih sederhana dan tradisional. Ekspresi sikap tawakkal masyarakat di wilayah ini, termasuk para pasangan pernikahan anak, diwujudkan dalam rasa syukur dan tidak pernah mengeluh atas kondisi yang mereka alami, sehingga meskipun secara fisik (ekonomi) terlihat sangat kekurangan, namun mereka sangat harmonis dan bahagia dalam rumah tangga. Para pasangan pernikahan anak di desa Wedusan menganggap bahwa, harta yang mereka miliki adalah titipan dari Allah SWT, sehingga dalam kondisi apapun mereka tetap bekerja dan tidak putus asa. Sikap Tawakkal ini dapat dikategorikan sebagai sikap tawakkal yang aktif dan lubur.*

**Kata Kunci:** *tawakkal, internalisasi, keyakinan, perkawinan anak, harmonis*

## **PENDAHULUAN**

Tawakkal sangat erat kaitannya dengan konsep *tauhid* (pengesaan Tuhan), karena tawakkal tidak akan lahir tanpa konsep *tauhid* yang telah terpatri di dalam jiwa (Al-Jailani', 2012: 136-149). Tawakkal berarti memasrahkan segala urusan hanya kepada Allah dan meyakini segala sesuatu yang terjadi telah ditentukan Allah sejak masa *azali*. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi yang luput dari pengetahuan dan rencana-Nya, bahkan kehendak (*al-'azm*) di dalam hati seseorang pun dapat dibaca-Nya. Oleh karena itulah, al-Ghazali (2010: 198-209), menyalahkan sebagian filsuf yang meyakini bahwa Tuhan tidak mengetahui partikel-partikel kecil di alam ini, bahkan juga terhadap golongan Deisme yang menganggap Tuhan memang menciptakan alam dan isinya, namun Tuhan tidak mengatur nasib setelah penciptaannya. Deisme adalah sebuah aliran filsafat yang menentang kepercayaan berdasarkan agama. Deisme mengakui bahwa alam raya ada yang menciptakan, tetapi setelah dunia tercipta, Tuhan menyerahkan dunia kepada nasibnya sendiri. Ia memberikan kritik akal dan menjabarkan ilmu pengetahuan yang bebas dari segala ajaran agama. Deisme berbeda dengan teisme yang mengakui hubungan Allah dengan dunia dan manusia. Deisme juga berbeda dengan panteisme yang meleburkan Allah di dalam alam. Deisme juga berbeda dengan ateisme yang menyangkal keberadaan Allah (Bagus, 2000: 152-153). Pendapat tersebut ditentang oleh Miskawaih (1994: 162-167), dengan mengatakan bahwa sesuatu tidak akan terjadi tanpa kehendak-Nya.

Orang yang beriman dan bertawakkal meyakini bahwa segala yang ditakdirkan Allah adalah yang terbaik baginya, baik takdir itu bersesuaian atau bahkan bertentangan dengan sesuatu yang diinginkannya. Keberhasilan, kesenangan dan kejayaan yang diraih dianggapnya sekedar ujian apakah ia tetap amanah dan bersyukur, sedangkan sakit, musibah, dan ketidakberhasilan dianggapnya hanyalah sekedar ujian untuk pengangkatan derajatnya. Pada tingkatan ini, seseorang meyakini bahwa dibalik semua yang terjadi terdapat hikmah yang tersembunyi (Haeri, 2006: 16-17; Syukur, 2007: 40-41 dan 139-155; Hasan, 2018). Itulah sebabnya setiap detik dalam kehidupan, mereka selalu berserah diri kepada Allah. Dengan kata lain, mereka mengetahui bahwa Allah menciptakan semua peristiwa ini sesuai dengan tujuan *ilâhiyah*, dan terdapat kebaikan dalam apa saja yang diciptakan Allah (Al-Suyuthi, 2002: 61 dan Jalaluddin, 2018). Mereka menyambut dengan rela apa saja yang telah diciptakan Allah untuk mereka.

Orang-orang beriman menghadapi dengan kegembiraan keadaan apa saja, keadaan yang pada umumnya bagi orang-orang kafir menyebabkan perasaan ngeri dan putus asa. Hal itu karena rencana yang paling mengerikan sekalipun, sesungguhnya telah direncanakan oleh Allah untuk menguji mereka. Orang-orang yang menghadapi semua ini dengan sabar dan bertawakkal kepada Allah atas takdir yang telah Dia ciptakan, akan dicintai dan diridhai Allah. Mereka akan memperoleh surga yang kekal abadi. Itulah sebabnya orang-orang yang beriman memperoleh kenikmatan, ketenangan, dan kegembiraan dalam kehidupan mereka karena bertawakkal kepada Tuhan mereka. Inilah nikmat dan rahasia yang dijelaskan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman Sebaliknya, orang yang tidak bertawakkal akan mudah merasa depresi dan emosi saat mengetahui banyak impiannya tidak tercapai, dan merasa sengsara dan sedih yang berlebihan ketika ditimpa musibah, karena mereka tidak dapat melihat hikmah dibalik kesengsaraan tersebut (al-'Adawy. M., 2005: 431-433); Yahya, H., 2003: 41-47). Oleh karena itu, Muhadjir (2006: 198) menyebut tawakkal dengan logika vertikal.

Konsep tentang tawakkal sebagai aman di atas, semakin menarik dalam konteks pasangan perkawinan anak di Desa Wedusan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo. Menurut para pasangan, meskipun mereka menikah di bawah umur, namun mereka merasa hidup sejahtera dan harmonis. Asnawi (Informan, wawancara pribadi tanggal 29 Juni 2018), menjelaskan, "*Kata siapa menikah muda itu bisa membuat miskin, nyatanya saya malah punya 12 sapi. Dalam hidup itu harus tawakkal mas. Bukankah yang mengatur segalanya itu Allah? Lalu*

*kenapa kita mempersulitnya?"* . Sikap kepasrahan yang disampaikan Asnawi merupakan sekelumit gambaran mengenai sikap tawakal dari pasangan perkawinan anak di desa Wedusan. Berdasarkan fakta tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang tawakal dalam perspektif pasangan perkawinan anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian adalah Desa Wedusan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, karena desa ini terletak di pegunungan tandus yang jauh dari perkotaan, tidak ada air, akses transportasi terbatas dengan medan "jalan mati" dan transformasi budaya yang tidak berjalan, namun tingkat perkawinan anak paling tinggi di antara desa yang lain di Kecamatan Tiris. Informan penelitian adalah 24 pasangan perkawinan anak. Informan pendukung adalah orang tua, masyarakat, dan aparat desa. Teknik analisis menggunakan interaktif model.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Setting Sosial Masyarakat Desa Wedusan**

Desa Wedusan adalah desa yang terletak di daerah pegunungan bebatuan, sehingga sulit mendapatkan air bersih. Secara administratif, Desa Wedusan merupakan salah satu dari 16 desa yang masuk ke wilayah Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. Letaknya di paling tengah selatan dari Kota Probolinggo sebelah utara berbatasan dengan Desa Racek, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kertosuko, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jangkang, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Maron. Luas wilayah Desa Wedusan adalah 919,800 hektare dengan areal sawah 27,000 hektare dan luas tanah keringnya mencapai 186.000 hektare. Sedangkan Jumlah penduduk desa ini adalah 3.829 jiwa.

Di wilayah ini memiliki 3 Raudhatul Athfal, 3 Madrasah Ibtidaiyah, 1 Sekolah Dasar Negeri, 3 Madrasah Tsanawiyah, 1 Sekolah Menengah Pertama dan 3 Madrasah Aliyah. Ironisnya, rata-rata siswa yang sekolah dalam setiap kelasnya hanya berisi sekitar 10 siswa. Lokasi yang terpelosok membuat transformasi budaya menjadi sedikit terhambat, sehingga masyarakat banyak yang terbelakang dalam hal pendidikan, bahkan jika memiliki anak perempuan, selepas lulus pendidikan Sekolah Dasar, maka anak tersebut segera dinikahkan, , karena sudah tidak ada kegiatan lagi. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, sehingga para pemuda lebih memilih untuk bekerja daripada melanjutkan sekolah, karena menurut keyakinan masyarakat di wilayah ini, bekerja langsung menghasilkan uang

dan sekolah belum tentu mendapatkan pekerjaan. “ *Dari pada untuk menyekolahkan anak, mending dipake untuk beli sapi, langsung ditenak dan hasilnya langsung bisa kelihatan. Kalau sekolah, kan enggak menjamin* ” kata Abdul Mujib (Wawancara Pribadi: tanggal 21 Desember 2018). Kondisi tersebut, juga mengakibatkan tingkat kesejahteraan pada masyarakat di wilayah ini tergolong rendah.

## **2. Tawakkal dalam Perspektif Pasangan Perkawinan Usia Dini di Desa Wedusan**

Berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Tiris. Setiap tahun rata-rata calon mempelai yang menikah di KUA Kecamatan Tiris yang berasal dari Desa Wedusan hanyalah 10,77% saja. Jumlah perkawinan yang didaftarkan di KUA Kecamatan Tiris ini sejak tahun 2016 menunjukkan angka penurunan, pada tahun 2016 terdaftar 201 perkawinan, 12,94% dari perkawinan tersebut berasal dari Desa Wedusan, dan pada tahun 2017, dari 164 perkawinan yang didaftarkan, 8,6% diantaranya berasal dari Desa Wedusan (BPS, 2017: 27). Namun demikian, menurut Kepala Desa Wedusan, rata-rata perkawinan yang dilakukan di luar sepengetahuan petugas pencatat perkawinan adalah sekitar 20 sampai 30 pasangan dalam setiap tahunnya, dan hampir dari jumlah tersebut semuanya adalah perkawinan yang dilakukan di bawah umur, karena perkawinan pertama rata-rata penduduk di sini adalah pada usia sekolah. Jjika ada perkawinan yang dilakukan pada saat usia tua, biasanya mereka duda atau janda (Busri, Wawancara Pribadi Tanggal 21 Juni 2018).

Kondisi masyarakat dengan pendidikan dan ekonomi yang rendah, ditambah dengan kondisi geografis masyarakat yang berada di pelosok jauh dari perkotaan, menjadi pendorong dalam menyikapi berbagai persoalan dalam kehidupan mereka. Menurut Fahim, “*Kami ini kan orang desa, jadi jangan disamakan dengan gaya hidup orang kota. Kehidupan seperti ini sudah cukup bagi kami.*” (Wawancara pribadi, tanggal 21 Juni 2018). Ungkapan tersebut merupakan ekspresi dari sikap tawakal masyarakat di wilayah ini, termasuk para pasangan pernikahan anak, Selain merasa cukup, para pasangan perkawinan anak di desa Wedusan juga bertawakkal kepada Allah, sehingga meskipun secara fisik (ekonomi) terlihat sangat kekurangan, namun, kepasrahan mereka pada Tuhan membuat mereka menerima segalanya. “*Kita harus bersyukur sudah diberi kehidupan yang seperti ini mas oleh Tuhan. Seandainya pun saya ditakdirkan lebih kurang lagi, saya akan tetap menerima. Karena manusia memang tidak bisa berbuat apa-apa. Semua sudah ada takdirnya.*” kata Khotijah (Wawancara pribadi, tanggal 21 Juni 2018). Pendapat ini dikuatkan oleh Dimiyati yang mengatakan “*kalau kita bertawakkal,*

*maka rizki kita akan ditambahkan oleh Allah, begitu katanya pake kyai mas.”* (Wawancara pribadi, tanggal 21 Juni 2018).

Sikap tawakkal di wilayah ini sudah mendarah daging dan tidak pernah lepas dari keseharian para pasangan perkawinan anak di Desa Wedusan ini. Hal ini juga dikuatkan oleh Busri yang mengatakan “*Para pasangan perkawinan anak di desa saya ini orangnya tawakkal-tawakkal mas. Kenyataannya saya tidak pernah mendengar mereka cekcok dalam rumah tangga gara-gara urusan dapur dan nampaknya mereka adem ayem saja. Saya yakin meski menikah muda, mereka juga telah mengerti resikonya.*” (Wawancara, Tanggal 21 Juni 2018). “*dalam hidup kita harus bertawakkal, karena dalam hidup pasti ada resiko. Pembuat dan pengendali resiko itu adalah Tuhan, maka bertawakkal adalah memasrahkan resiko kembali kepada Tuhan. Menerima segala yang terjadi.*” kata Sunandar (Wawancara, tanggal 21 Juni 2018. Ungkapan tersebut dapat dimaknai bahwa, tawakkal merupakan keharusan dalam menyikapi kesulitan hidup, karena dengan tawakkal mereka menyerahkan seluruh resiko hidup kepada Allah SWT, dan harus menerima semua yang digariskan atas kehendak Allah SWT.

Kata tawakkal berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *tawakkala yatawakkalu tawakkulan tawakkal lâ tatawakkal*. Adopsi kata tawakkal tidak diambil dari bentuk *mashdarnya*? Padahal, biasanya adopsi kata bahasa Arab (yang berasal dari *fi'il mazîd*) ke dalam kata bahasa Indonesia mengambil bentuk *mashdarnya*, seperti *tashawwuf* bukan *tashawwaf*, *istighfâr* bukan *istaghfir*, dan contoh adopsi kata bahasa Arab yang lain. Kalau mengadopsi bentuk *mashdar* dari *tawakkal*, seharusnya *tawakkul* bukan *tawakkal*, karena *tawakkal* adalah bentuk *fi'il amr*. Namun penggunaan kata *tawakkul* yang berarti menyerahkan urusan kepada Allah, kurang populer di masyarakat Indonesia. Demikian juga dalam makalah ini, demi alasan penyeragaman kata agar lebih efektif dan efisien, maka hanya digunakan kata tawakkal saja. Kata *tawakkal* merupakan **فعل مزيد بحرفين** yaitu "tâ" dan "mudhâ'af," yang sebenarnya berasal dari **فعل مجرد ثلاثي**, yaitu *wakala yakilu waklan wa wukûlan* yang berarti Menyerahkan, Mempercayakan, dan mewakilkan (Munawwir, A.W., 1997: 1579). Jadi orang yang bertawakkal berarti orang yang menyerahkan, mempercayakan, dan mewakilkan segala urusannya kepada Allah (Al-Suyuthi, J.A., 2002: 61).

Makna terminologis tawakkal di kalangan para ulama. Imam al-Junaid, sebagaimana dikutip Syekh Abdul Qadir al-Jailani (tt.: 141), menjelaskan bahwa tawakkal berarti menerima Tuhanmu secara total dan berpaling dari selain-Nya. Sedangkan menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani (tt.: 189) tawakkal adalah menyerahkan segala perkara kepada Allah

SWT. dan menjauhkan diri dari kegelapan *ikhtiyâr* dan *tadbîr*, di samping mempertingkatkan jiwa ke arah *syuhûd* hukum dan takdir Allah SWT. Menurut Imam Hanbal, sebagaimana dikutip al-Jauzi, bahwa tawakkal merupakan aktivitas hati, artinya tawakal itu merupakan perbuatan yang dilakukan oleh hati, bukan sesuatu yang diucapkan oleh lisan, bukan pula sesuatu yang dilakukan oleh anggota tubuh. Dan tawakal juga bukan merupakan sebuah keilmuan dan pengetahuan (Al-Jauzi, I. Q., tt.: 337). Lebih "luhur" lagi, menurut Ibrahim al-Khawwash, sebagaimana dikutip Al-Jailani (156-190), tawakkal adalah meninggalkan *khanf* dan *rajâ'* dari selain Allah *'azzâ wa jalla*.

Definisi-definisi tersebut seolah menunjukkan sikap tawakkal sebagai pemasrahan urusan kepada Tuhan dengan menganulir usaha. Inilah yang oleh Amin Syukur, disebut pengaruh *Jabâriyah* pasif, suatu paham teologis yang meyakini bahwa dalam urusan kehidupan, manusia tidak perlu berusaha, karena semua telah diatur-Nya. Susah dan senang, sukses dan gagal tidak ditentukan oleh usaha manusia, melainkan semua disebabkan oleh Sang *Supra Causa*, Sang *Supra Logic*, yaitu Allah Yang Maha Kuasa. Asumsi ini kemudian menuntut sebuah sikap teologis disebut *Jabâriyah* aktif, yaitu tetap berusaha untuk mencapai kesuksesan, namun pasrah terhadap segala ketentuan Tuhan (Al-Ghazali, 1997: 169).

Sikap tawakkal versi *Jabâriyah* aktif ini sebenarnya telah dirumuskan beberapa ratus tahun yang lalu, oleh beberapa ulama, diantaranya al-Jauzi. Menurutnya, tawakal merupakan amalan dan penghambaan hati dengan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah, *tsiqah* terhadap-Nya, berlindung hanya kepada-Nya dan *ridlâ* atas sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah akan memberikannya segala 'kecukupan' bagi dirinya, dengan tetap melaksanakan faktor-faktor yang mengarahkannya pada sesuatu yang dicarinya, serta usaha keras untuk dapat memperolehnya (Al-Jauzi. IQ., 1975: 254). Al-Ghazali (t.t.: 255) menjelaskan dengan konsep *tamâm al-tawakkuh*nya bahwa orang yang bertawakkal juga harus mematuhi aturan *sunnah Allah*. Definisi tawakkal seperti versi *Jabâriyah* aktif inilah yang penyusun maksud, yaitu sikap tawakkal yang menerima Allah secara total (*tauhîd*) dan menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah setelah berusaha sesuai pengetahuan dan kemampuan.

Sikap berserah diri ini akan lahir apabila sikap *tauhîd* telah menancap di dalam jiwa. Orang yang masih belum menerima Tuhan di dalam hatinya tidak akan bisa memasrahkan diri dan urusannya kepada Tuhannya. Sikap menerima Tuhan di dalam hati ini disebut

*taubîd*. *Taubîd* berarti pengesaan. Pengesaan di sini memiliki arti sebuah pengakuan bahwa Tuhan yang patut disembah itu hanya satu (*esa*) dan melakukan segala sesuatu juga hanya untuk dan karena-Nya (Qardhawi, Y., 2002: 109). Orang yang memiliki sikap *taubîd* yang kuat tidak peduli dengan penilaian sesama, entah pujian ataupun ejekan, karena yang terpenting baginya adalah kerelaan Tuhannya (Hawwa, 2006: 403-407). *Taubîd* dan tawakkal memiliki hubungan yang sangat erat. *Taubîd* yang sudah terpatrit di dalam jiwa akan mudah melahirkan sikap tawakkal. Tawakkal yang berarti penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa tidak akan bisa terwujud apabila jiwa masih belum menerima konsep "Keesaan Tuhan." (Awang, 2005: 34-36).

Menurut Ubaidillah Achmad, saat bertawakkal seseorang sebenarnya berada dalam dua dimensi, yaitu dimensi keimanan dan dimensi pengetahuan. Seseorang tidak bisa berserah kepada Allah jika tidak memiliki keimanan di dalam hatinya. Demikian juga seseorang tidak bisa bertawakkal jika tidak mengerti tentang ke-supra kausa-an Tuhan (Achmad, 2010: 7-11). Menurut Samidi Khalim, tawakkal memiliki dua dimensi, yaitu (1) dimensi psikologis, di mana dalam bertawakkal orang harus menyadari dan bersedia dengan sepenuh hati untuk memasrahkan segala urusan hanya kepada Allah. Dengan kesadaran ini, seseorang akan lebih mudah memandu jiwanya untuk pasrah dan menyadari bahwa kemampuan manusia sangatlah terbatas; (2) dimensi teologis, di mana seorang *mutawakkil* tidak mungkin menyerahkan segala urusannya kepada Allah jika tidak memiliki "ikatan" teologis dalam dirinya. Inilah yang disebut dengan ketauhidan. Ketauhidan yang ada pada diri *mutawakkil* mendorongnya untuk berserah kepada Tuhan karena meyakini bahwa Tuhan pantas untuk dipasrahi segala urusan (Khalim, 2014: 41-42).

*Al-tawakkul* merupakan tingkatan permulaan dalam konsep berserah diri kepada Allah (tawakkal). Pada *maqâm* ini, si *mutawakkil* merasa tenang hati dan perasaannya ketika bertawakkal. Tipologi berserah diri orang yang berada di dalam *maqâm* ini adalah transaksional, di mana si *mutawakkil* bersedia pasrah diri karena mengharapkan janji-janji Allah (Napiah, 2004: 118-119). Orang yang berada pada *maqâm* ini sangatlah mengharapkan janji-janji indah dan kesejahteraan yang ditawarkan oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman:

ولو انهم رضوا ما اتاهم الله ورسوله, وقالوا حسبنا الله سيؤتينا الله من فضله ورسوله,  
 انا الى الله راغبون

Arinya: *Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian*

*dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah." (QS. Al-Taubah (9): 59).*

Jika pada *maqâm al-tawakkul* orang berserah diri kepada Allah karena ada sesuatu yang diinginkan, maka pada *maqâm taslîm*, orang berserah diri kepada Allah karena mengerti bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang paling tepat dipasrahi segala urusan (Al-Yamani, 2012: 460-461). Hal itu karena si *musallim* tersebut mengerti bahwa Allah Maha Kuasa, Maha Kaya, Maha Pemurah, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pencipta, Maha Pengabul do'a, dan Maha Pengatur segalanya. Karena pengetahuannya tentang Kemahakuasaan Allah, si *musallim* ini bersedia menyerahkan segala urusan yang dihadapinya. *Maqâm* selanjutnya adalah *maqâm al-tafwîd*, dimana *mufawwidl* tidak lagi bingung tentang nasib dirinya, tidak lagi mempersoalkan jaminan Tuhan dalam bentuk apa, tidak mengeluhkan kekurangan yang dialaminya, melainkan menerima segala hukum dan ketentuannya, baik yang dicita-citakan, ataupun yang di luar dugaan. Hal ini terjadi karena mereka sudah *ridlâ* terhadap ketentuan Tuhannya, baik ataupun buruk. Al-Jailani, sebagaimana dikutip Ibn Taymiyah berpesan kepada umatnya untuk bersegera dalam melaksanakan perintah, menjaga diri dari perbuatan yang dilarang, dan sabar serta *ridlâ* dengan perkara yang telah ditakdirkan (Taymiyah, 1987: 101).

Al-Ghazali (t.t.: 254-255) juga membagi konsep tawakkal dalam tiga *maqâm*, yaitu: *pertama*, menyerahkan diri kepada Allah SWT. seperti seseorang yang menyerahkan kekuasaan kepada wakilnya dalam suatu perkara, setelah dia meyakini kebenaran, kejujuran, kemampuan dan kesungguhan orang itu dalam menyelesaikan urusannya; *kedua*, menyerahkan urusan diri kepada-Nya seperti anak kecil menyerahkan segala persoalan kepada ibunya; *ketiga*, menyerahkan dirinya kepada Allah SWT. seperti mayat di tangan orang yang memandikannya.

Namun demikian, jika mengacu kepada teks al-Qur'an, setidaknya pada ayat Âli Imrân (3): 122, Âli Imrân (3):159, Âli Imrân (3):160, Âli Imrân (3):173, Al-Nisâ' (4): 81, Al-Mâidah (5): 11, Al-Mâidah (5): 23, Al-A'râf (7): 89, Al-Anfâl (8): 2, Al-Anfâl (8): 49, Al-Anfâl (8): 61, Al-Taubah (9): 51, Al-Taubah (9): 59, Al-Taubah (9): 129, Yûnûs (10): 71, Yûnûs (10): 84, Yûnûs (10): 85, Hûd (11): 56, Hûd (11): 88, Hûd (11): 123, Yûsuf (12): 67, Al-Ra'd (13): 30, Al-Ra'd (14): 11, Ibrâhîm (14): 12, Al-Nahl (16): 42, Al-Nahl (16): 99, Al-Furqân (25): 58, Al-Syu'arâ' (26): 217, Al-Naml (27): 79, Al-'Ankabût (29): 59, Al-Ahzâb (33): 3, Al-Ahzâb (33): 48, Al-Zumar (39): 38, Al-Syûrâ (42): 10, Al-Syûrâ (42): 36, Al-

Mujâdilâh (58): 10, Al-Mumtahanah (60): 4, Al-Taghâbun (64): 13, Al-Talâq (65): 3, Al-Mulk (67): 29, Al-Muzammil (73): 9, maupun Hadits Nabi saw., penyusun tidak menemukan satu dalil pun yang menjelaskan tentang adanya dimensi ataupun tingkatan dalam konsep tawakkal, apalagi dua dimensi (psikologis dan teologis) dan tiga tingkatan seperti yang disampaikan di atas, *al-tawakkul*, *al-taslîm*, dan *al-tafwîdl*. Rumusan *maqâmât al-tawakkul* tersebut tidak memiliki legitimasi dari teks dalil al-Qur'an maupun Hadits. Rumusan tingkatan tawakkal tersebut murni hasil ijtihad para ulama', yang oleh karena itu, rumusan tingkatan tawakkal bisa berbeda-beda, bahkan dimungkinkan tingkatannya pun tidak hanya tiga, sebagaimana lumrahnya, melainkan bisa lima, enam, bahkan sepuluh, tergantung keyakinan dan pengalaman ulama' dalam merumuskannya (Taymiyah, t.t.: 15-19&101; al-Ghazali, t.t.: 254-255; Al-Jailani, t.t.: 189-190; Napiah, t.t.: 119; al-Ghazali, 2003: 49-56).

Menurut Fazlur Rahman, konsep *maqâmât* dirumuskan oleh ulama sufi untuk membakukan dan mengobjektifkan pengalaman-pengalaman spiritual mereka (Rahman, 1984: 194). Maka dari itu, orang yang tidak mengklasifikasi tawakkal menjadi beberapa kelas (*maqâm*) pun, juga dapat dibenarkan. Bahkan menurut Sa'id Hawwa, orang yang merasa bangga karena merasa dirinya telah sampai pada *maqâm* tertinggi, sesungguhnya dia telah membanggakan dirinya (*al-'ujb*), dan itu justru bagian dari perusak tawakkal. Tiga kata *al-tawakkul*, *al-taslîm*, dan *al-tafwîdl* tersebut merupakan bentuk homonim dari kata "menyerahkan" atau tawakkal. Maksudnya, penyusun ingin mengatakan bahwa, baik *al-tawakkul*, *al-taslîm*, maupun *al-tafwîdl*, artinya tetap sama, yaitu "menyerahkan". Namun demikian, dalam konteks melatih diri (*riyâdlah*) untuk dapat benar-benar menyerahkan diri hanya kepada Allah secara konsisten, maka konsep *maqâmât* dalam penyerahan diri ini menjadi perlu untuk dilakukan, karena model *maqâmât* ini dapat mengukur dan mengawasi diri, seberapa dalamkah penyerahan diri yang telah dilakukan. Selain itu, konsep *maqâmât* ini juga biasanya dipakai oleh orang yang memilih jalan tasawuf, karena tasawuf biasanya identik dengan guru (*mursyîd*) yang mengajarkan dan memantau perkembangan muridnya. Dalam konteks pembelajaran (proses) ini, maka si *mutawakkil* dilatih untuk bisa sampai pada tingkatan tertinggi tawakkal. Menurut al-Thusi, sebagaimana dikutip Muhammad Jamil, *maqâm* merupakan tahapan jalan spiritual dalam ibadah melalui usaha-usaha latihan rohani (*mujâhadah*) (Jamil. M: 2004, 47). Menurut al-Thusi, tingkatan *maqâmât* adalah taubat, wira'i, zuhud, fakir, sabar, tawakkal, dan ridha. Jika *maqâmât* dapat diraih secara *iktisâbî*,

karena *maqâmât* adalah tingkatan proses pendekatan diri kepada Allah, maka *ahwâl* adalah tingkatan pendekatan diri kepada Allah yg bersifat *wahbî* (pemberian) (Masyhudi. I: 2003, 54). Tingkatan *ahwâl* adalah *murâqabah, qurb, mahabbah, khauf, rajâ', syauq, uns, thuma'nînah, musyâbadah, dan yaqîn*. (Jamil, 2004: 55).

Tawakkal seseorang kadang ada penngahalangnya, dan yang dapat menghalangi seseorang berserah diri kepada Tuhannya adalah kesombongan. Sombong secara tidak langsung dapat dianggap sebagai pengabaian terhadap keterlibatan "tangan" Tuhan dalam kesuksesannya. Witteveen (2004: 133-138), menjelaskan bahwa berhubungan dengan Tuhan (melibatkan Tuhan) justru merupakan kebutuhan manusia, namun banyak yang tidak menyadarinya. Orang yang sombong menganggap bahwa apa yang diraihinya adalah murni karena dedikasi usahanya semata. Namun ketika tidak berhasil dan terjerumus dalam jurang kegagalan, si sombong tersebut menyalahkan Tuhannya. Sungguh merupakan sikap tidak konsisten yang mengindikasikan kelemahan manusia (Al-Musawi, 1999: 47).

Tentang tidak berartinya dedikasi manusia, dan sebaliknya, betapa kuasanya Tuhan dalam mensukseskan dan menggagalkan usaha manusia, telah didemonstrasikan Tuhan dalam al-Qur'an bahwa orang yang sombong justru dikerdilkan Tuhan. Hal itu dapat terlihat dalam kekalahan Muslimin pada saat perang Hunain yang dipicu oleh kecongkakan mereka karena memiliki jumlah pasukan yang lebih banyak. Allah berfirman:

لقد نصركم الله في مواطن كثيرة، و يوم حنين اذا اعجبتمكم كثرتكم فلم تغن عنكم شيئا  
و ضاقت عليكم الارض بما رحبت ثم وليتم مدبرين.

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mu'minin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai.* (QS. Al-Taubah (9): 25).

Demikian juga Allah mengisahkan ketidakberdayaan manusia di tangan Allah Yang Maha Kuasa ketika *ahl al-kitâb* sombong kalau dirinya tidak akan bisa dikeluarkan dari Madinah dengan mendirikan benteng pertahanan, namun usaha mereka sia-sia. Allah berfirman:

هو الذي اخرج الذين كفروا من اهل الكتاب من ديارهم لا اول الحشر، ما ظننتم ان يخرجوا و ظنوا انهم مانعتم  
حصونهم من الله فاتهم الله من حيث لم يحتسبوا و قذف في قلوبهم الرعب يخربون بيوتهم بايديهم و ايدي  
المؤمنين فاعتبروا يا اولي الابصار.

*Artinya: Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah medatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka, mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan (QS. Al-Hasyr (59): 2).*

Seseorang boleh mengaku bahwa kesuksesan dirinya diperoleh dari dedikasi dan kemampuan dirinya, namun seharusnya seseorang itu berpikir dari mana asal segala kemauan, kemampuan, gerak tubuh, dan sebab-sebab lainnya yang ia yakini sebagai penyebab utama memperoleh kenikmatan? Apabila segala kenikmatan itu berasal dari Allah, maka sepantasnyalah ia memberikan pujian atas kemuliaan, kedermawanan, dan keutamaan Allah atas dirinya. Sungguh kemampuan seseorang bisa hadir tepat waktu dengan melintasi jalur sungai tidaklah semata-mata karena usahanya semata tanpa keterlibatan peran Tuhan sama sekali. Bukankah sungai itu diciptakan Tuhan? Bagaimana jika sungainya dibanjirkan Tuhan? Bagaimana jika sungainya kering? Seseorang itu pasti tidak akan sampai tepat waktu di tempat tujuannya. Sungguh semua itu berkat karunia-Nya. Menurut al-Ghazali (1992: 34-40), tawakkal adalah perkara pemasrahan urusan kepada *mutawakkal 'alaih* (Allah), oleh karena itulah, yang menghalangi seseorang dalam bertawakkal adalah; *pertama*, lemahnya keyakinan, di mana kondisi ini terjadi karena ketidaktahuan *mutawakkil* tentang Allah; *kedua*, lemahnya hati karena pengaruh kecemasan. Orang yang memiliki tabiat cemas, tidak akan bisa sepenuhnya pasrah kepada Allah.

Tawakkal adalah bersandar kepada Allah SWT ketika ada keperluan, bergantung kepada-Nya ketika dalam kesempitan, dan yakin kepada-Nya ketika mendapat musibah. Jiwa tetap tenang dan hati tetap tenteram. Orang yang bertawakkal kepada Allah mengetahui bahwa Dia menentukan takdir dan segala sebab berada dalam kebijakan Pencipta Yang Maha Pengatur. Mereka tidak bersandar kepada bapak, anak, harta, dan perbuatan, tetapi dengan petunjuk-Nya, mereka menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Dalam keadaan apapun, mereka tidak bergantung kecuali kepada Allah. Allah berfirman, yang artinya: *Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-Nya* (QS. Al-Thalâq (65): 3). Ayat tersebut merupakan salah satu dari beberapa

ayat yang kalau tidak dipahami secara komprehensif, justru akan membawa seseorang kepada sikap *jabâriyah* pasif, sebuah pemaknaan konsep berserah diri yang kurang tepat. Seseorang yang berserah diri dengan model ini menganggap bahwa Tuhan akan mencukupkan segala keperluannya dengan hanya bertawakkal kepada-Nya, meski tanpa usaha. Padahal, pada ayat yang lain, seperti Surat Al-Ra'd (13): 11, Allah menjelaskan bahwa nasib seseorang tidak akan dirubah-Nya, jika ia tidak mengusahakannya. Orang yang bertawakkal bukan berarti tidak perlu berusaha, berpikir, bahkan berdoa lagi. Terma Kemahakuasaan Tuhan harus dipahami dengan konsep persesuaian dan kepantasan, bahwa untuk merubah sesuatu, Tuhan telah mentakdirkan *sunnah-sunnah*-Nya bagi segala ciptaannya.

Dalam konteks keseharian, ada beberapa orang yang mengawali perbuatannya dengan sikap tawakkal tanpa mengiringi atau bahkan tidak mengakhirinya dengan usaha, karena yang terpenting bagi mereka hanyalah kepasrahan diri dan selalu berharap pada keajaiban (Abdullah, 1992: 72&75). Seharusnya, orang itu bertawakkal kepada Allah setelah melakukan usaha. Inilah yang penyusun sebut tawakkal aktif, yaitu konsep berserah diri yang diiringi dengan dedikasi (usaha maksimal). Sebelum berbuat, dia menyadari bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa, pada saat proses, dia mengerti bahwa Allah hanya akan merubah kepastian hambanya yang berusaha, pada akhir perbuatannya, dia berserah diri bahwa keberhasilan dan kegagalan usahanya yang sejatinya telah diatur Allah Yang Maha Kuasa. Namun demikian, tawakkal positif bukan berarti tidak mengakui Kemahakuasaan Tuhan. Tawakkal positif tetap mengakui adanya intervensi Tuhan dalam segala kesuksesannya, namun tawakkal positif hanya menjadikan sikap berserah diri (tawakkal) sebagai entitas dari usahanya (Al-Muhasibi, t.t: 78-79). Ketika seseorang sudah mencapai titik *zenith* dedikasi, ketika semua usahanya telah mencapai titik *mentok*, saat itulah dia akan berserah diri, pasrah terhadap segala kepastian yang telah ditentukan-Nya.

Tawakkal positif dipengaruhi oleh paradigma *sunnah Allah*. Ketika melihat anaknya tenggelam di kolam, bagi bapak yang tidak bisa berenang, cara tepat membantu menolongnya bukan dengan cara langsung melompat ke kolam, karena hal itu justru akan menenggelamkannya juga, meski dia mengaku telah bertawakkal, karena secara *sunnah Allah*, massa jenis manusia lebih berat dari pada air, sehingga seseorang akan tenggelam jika tidak bisa berenang. Melalui tawakkal positif, bapak yang tidak bisa berenang tersebut seharusnya membantu menyelamatkan anaknya dengan cara yang lain, seperti mencari

benda yang menggelembung (ban), atau meminta bantuan orang lain yang bisa berenang. Walaupun ternyata tidak juga terselamatkan, meski sudah diusahakan, disinilah waktunya untuk bertawakkal, berserah diri bahwa segala kepastian makhluk telah ditentukan-Nya. Menurut Syukur (2003: 78-79), bahwa pada jangka pendek, musibah itu memang tidak mengenakan, tapi bisa jadi, dalam jangka panjang Allah akan memberi sesuatu yang jauh lebih baik, asal bersabar, tetap berusaha dan tidak kenal menyerah, bahkan menurut Al-Hasyimi (2001: 14) segala sesuatu yang menimpa hamba adalah yang terbaik baginya.

Menurut al-Ghazali (t.t.: 255-256), mempertimbangkan *sunnah Allah* dalam bertawakkal merupakan *tamâm al-tawakkul* (kesempurnaan tawakkal). Orang yang bertawakkal kepada Allah (*mutawakkal alaih*) bukan berarti lepas dari usaha dan rencana, karena sebagai penerima *al-wukûl* (kepasrahan; kepercayaan; perwakilan), Allah juga memiliki syarat yang harus dipatuhi oleh *mutawakkil*, yaitu *sunnah Allah* atau *'âdah Allah* (hukum alam). Jika ada seseorang yang tidak ingin terbakar, tetapi berjalan di atas kobaran api, maka bukan berarti Allah yang tidak menerima kepasrahannya (tawakkal), namun dia sendiri yang tidak mengindahkan *sunnah Allah* terkait panasnya kobaran api. Itulah mengapa Al-Faruqi (1995: 102-103) mengatakan bahwa segala sesuatu diciptakan secara relevan atau bersesuaian.

Jika ingin sembuh, berobatlah, jika ingin pintar, belajarlh, jika ingin kaya bekerjalah. Nuansa kausalitas ini merupakan salah satu cerminan dari tawakkal aktif, di mana jika menginginkan suatu akibat, maka harus melakukan suatu sebab, bukan diam dan menunggu tindakan Tuhan (Fakhry, 1970: 158). Namun demikian, maksud tawakkal aktif ini bukan berarti lepas dari tangan Tuhan. Prinsip kausalitas hanya dipakai untuk menjawab apakah tawakkal membutuhkan usaha, seperti orang yang ingin sembuh dari penyakit seharusnya berobat, bukan hanya diam saja menanti pertolongan Allah. Korelasi sebab dan akibat bukanlah sebuah keniscayaan. Hubungan keduanya (sebab dan akibat) hanyalah karena ketetapan Tuhan yang menciptakannya terjadi secara berurutan. Oleh karena itulah, orang yang berobat tidak selalu bisa sembuh, dan orang yang belajar tidak selalu bisa pintar. Disinilah tawakkal berperan, di mana kepasrahan kepada Kuasa dan Kehendak Tuhan akan membuat seseorang tetap menerima hasil apapun dari usaha maksimalnya. Muhadjir (198) menyebut sebagai logika vertikal, yaitu berusaha degan kerja keras melalui faset-faset empiri indrawi, empiri rasional, empiri etik, dan tentunya empiri transendental. Oleh karena itulah,

untuk mengimbangi maraknya orang yang terlalu mendewakan usaha, Ibn 'Athailah mengajak untuk tidak terlalu pasrah kepada usaha, sebagaimana ungkapan hikmahnya:

من علامات الاعتماد على العمل نقصان الرجاء عند وجود الزلل

Artinya: Salah satu tanda bergantung pada amal adalah berkurangnya harapan tatkala gagal (Al-Hikam, 2007: 16).

Kata-kata bijak tersebut menyadarkan bahwa terlalu berharap dan pasrah kepada usaha, hanya akan melahirkan kekecewaan ketika hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sebaliknya, kepasrahan kepada Allah akan memaklumi segala sesuatu yang menimpa, karena Allah adalah Sang *Supra Causa*, sumber penyebab di balik segala usaha. Menurut Syukur (2011:60) menjalani hukum sebab akibat tidak menafikan tawakkal.

Menurut Halim (2000: 29-30), dalam mengarungi kehidupan berkeluarga, banyak tantangan dan kendala yang mesti dihadapi, mulai dari persoalan kecil sampai persoalan besar. Untuk semua itu, calon mempelai harus telah memiliki kesiap-siagaan serta kemampuan yang memadai dalam konteks membina suatu rumah tangga menuju keluarga yang harmonis. Menurut Saleh. K. Wantjik “*Kedewasaan adalah persyaratan untuk melangsungkan perkawinan, bukan sebaliknya, dengan perkawinan orang kemudian diakui menjadi dewasa,*” padahal perkawinan bukanlah indikator kedewasaan seseorang. Jika melihat pemikiran ulama klasik (*salaf*) seperti Imam Malik, Imam Syafi’i, Imam ibn Hanbal dan Abu Hanifah, mereka tidak mensyaratkan mumayyiz ataupun kedewasaan bagi calon mempelai. Bagi mereka, *âqil* dan *bâligh* saja sudah cukup, karena nabi sendiri menikahi Siti A’isyah dalam usia muda. *Mumayyiz* adalah sebuah perkembangan tingkatan pemikiran manusia, dimana manusia sudah bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Batas *tamyîz* pada manusia biasanya lebih lama dari batas balig, sehingga *mumayyiz* biasanya terjadi setelah balig (Hasan, 2006: 63; Mughniyah, 2003: 317-318). Ibn Qâsim (t.t.: 12) juga membedakan mumayyiz dan baligh, hanya saja Ibn Qâsim tidak mensyaratkan mumayyiz sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi calon mempelai.

Melalui pendekatan kontekstualnya, sejumlah ulama kontemporer (*kehalâf*) seperti Wahbah az-Zuhaili (t.t.: 85-86) dan Syaikh Hasan Ayyub (1987: 63) memandang perlu perkawinan dilakukan oleh mereka yang telah dewasa. Lebih tajam lagi, menurut Zuhaili, anak kecil yang belum mumayyiz (tapi sudah balig), perkawinannya dimauqu’fkan, sampai ia berusia setidaknya 15 tahun. Kalau sudah melebihi batas usia tersebut, ia sudah berhak untuk melangsungkan perkawinan atas izin orang tuanya. Demikian juga menurut

Mahmood (1981: 20), bahwa perkawinan yang dilangsungkan oleh calon mempelai yang masih tergolong usia dini, seharusnya dicegah dan tidak boleh disahkan. Menurut Walgito (2006: 19-20), dengan mengutip pendapat Charlotte Buchler, psikis manusia itu mengalami perkembangan dari masa bayi hingga masa tuanya. Klasifikasi perkembangan psikis manusia mencakup: (1) masa anak-anak, mencakup masa bayi, (2) masa puber atau adolesensi, (3) masa dewasa, (4) masa tua. Menurut Buchler matangnya kejiwaan manusia secara normal (lumrah) itu terkait dengan pertumbuhan manusia. Biasanya hal itu terjadi pada usia dewasa, bukan pada usia anak-anak atau remaja (*adolescence*) yang cenderung egosentris, karena pada usia dewasa ini, manusia sudah bisa berpikir, mengerti dan menganalisa secara maksimal. Hal ini sangatlah berkaitan dengan perkawinan yang sifatnya bukan asal-asalan belaka, perlu pemahaman, kesabaran dan kematangan berpikir dalam menghadapi segala cobaan rumah-tangga yang merintang. Anak-anak tidak boleh dianggap sebagai orang dewasa yang bertubuh kecil karena situasi jiwa dan fisik anak berbeda dengan orang dewasa, sebagaimana berbedanya waktu dan pengalaman yang dilewati.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkawinan dengan tujuan membina rumah tangga yang harmonis tersebut bukanlah sesuatu yang mudah untuk dicapai. Namun demikian, mungkin karena sikap tawakkal yang dimiliki oleh pasangan perkawinan usia dini ini, rumah tangga mereka justru harmonis, sejahtera dan banyak anaknya. Mungkin ini adalah salah satu janji Allah yang disampaikan dalam salah satu Firman-Nya:

ولو انهم رضوا ما اتاهم الله ورسوله, وقالوا حسبنا الله سيؤتينا الله من فضله ورسوله,  
 انا الى الله راغبون

Arinya: *Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah." (QS. Al-Taubah (9): 59).*

Berdasarkan penelitian, para pasangan nikah anak seolah tidak memikirkan urusan dunia, tetapi mereka tetap saja terus bekerja. Harta yang mereka miliki benar-benar dianggap sebagai titipan, sehingga dalam kondisi apapun mereka tetap terus bekerja dan tidak putus asa. Oleh karena itu, sikap Tawakal para pasangan nikah anak di wilayah ini, dapat dikategorikan sebagai sikap tawakkal aktif yang luhur.

## **PENUTUP**

Sikap tawakkal sudah mendarah daging dalam keseharian masyarakat termasuk bagi para pasangan perkawinan anak di Desa Wedusan. Tawakal bagi para pasangan pernikahan anak merupakan keharusan dalam menyikapi kesulitan hidup, karena dengan tawakal mereka menyerahkan seluruh resiko dan harus menerima semua yang digariskan atas kehendak Allah SWT. Sikap tawakal yang terpatri dalam diri masyarakat termasuk para pasangan pernikahan anak, disebabkan oleh kondisi pendidikan dan ekonomi yang rendah, ditambah dengan kondisi geografis masyarakat yang berada di pelosok jauh dari perkotaan, dengan pola interaksi yang masih sederhana dan tradisional.

Ekspresi sikap tawakal masyarakat di wilayah ini, termasuk para pasangan pernikahan anak, diwujudkan dalam rasa syukur dan tidak pernah mengeluh atas semua kondisi yang mereka alami, sehingga meskipun secara fisik (ekonomi) terlihat sangat kekurangan, namun, kepasrahan mereka pada Tuhan membuat mereka menerima segalanya. Sikap tawakkal ini menjadi alasan mereka terus bersemangat dan harmonis dalam mengarungi rumah tangga. Para pasangan pernikahan anak di desa Wedusan menganggap bahwa, harta yang mereka miliki adalah titipan dari Allah SWT, sehingga dalam kondisi apapun mereka tetap terus bekerja dan tidak putus asa. Sikap Tawakal ini dapat dikategorikan sebagai sikap tawakkal aktif yang luhur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin. A. (1992). *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant*. Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi.
- Achmad, U. (2010). Fitrah dan Potensi Insani dalam Ilmu Tasawuf (Perspektif Terapi Psikologis dan Bimbingan Konseling). *Jurnal Konseling Relegi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Fak. Dakwah STAIN Kudus*, 1(1).
- Astuti, S. A. (2019). Pengaruh Sikap Tawakal Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2 (01).
- Awang, R. (2005). *Akidah Penghayatan Taubid Al-Qur'an*. Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia.
- Al-Musthafa. A. (2005). *Fikih Akhlak*. (Terj. Salim Bazemool dan Taufik Damas). Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Faruqi Al, I.R. (1995). *Taubid*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Athoillah. I. (2007). *Al-Hikmah; Rampai Hikmah Syekh Ibn 'Athailah*. (Terj. Lisma Dyawati Fuaida). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

- Ayyub, S.H. (2006). *Fikih Keluarga*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsâr.
- Al-Ghazali. (1992). *Taubid dan Tawakkal; Serial Ihya' Ulumuddin*. (Terj. Abu Asma Anshori). Solo: Ramadhani.
- (1997). *The Incoherence of Philosophers*. (Terj. Michael E. Marmura). Utah: Brigham Young University Press.
- (2003). *Mukâsyafah al-Qulûb; Bening Hati dengan Ilmu Tasawuf*. Bandung: Marja.
- (t.t.). *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* (Jilid IV). Beirut: Dâr al-Ma'rifah.
- (2010). *Tabafut al-Falâsifah (Kerancuan Para Filosof)*. (Terj. Ahmad Maimun). Bandung: Marja.
- Bimo, W. (1981). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dudung, A. (2003). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Fakhry, M. (1970). *Dirâsât fî al-Fîkr al-'Arabî*. Beirut: Dâr al-Nahâr li al-Nasyr.
- Fakhrurrozi, P. (2018). Internalisasi Nilai Tawakal pada Santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami Pacet–Kabupaten Bandung. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3 (2).
- Fauzi, W. R. (2017). *Konsep tawakal dalam tafsir al-sya'rawi karya Mubammad Mutawalli Al-Sya'rawi*. Disertasi, Program Doktor UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ghoni, A. (2016). Konsep Tawakal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi komparasi mengenai konsep tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial*, 3 (2).
- Haeri, Syekh Fadhlalla. 2006. *The Wisdom of Ibn 'Ata allah*. (Terj. Lisma Dyawati Furaida). Jakarta: Serambi.
- Hasyimi Al-, M.A. ( 2001), *Menjadi Muslim Ideal*. (Terj. Ahmad Baidowi). Yogyakarta: Celeban Timur.
- Hasan, M. (2018). *Konsep tawakal dalam al-Qur'an dan implikasinya terhadap kesehatan mental*. Disertasi, Program Doktor UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Harun, Y. (2003). *Beberapa Rabasia dalam al-Qur'an*. (Terj. Supriyanto Abdullah). Surabaya: Risalah Gusti.
- Husnar, A. Z., Saniah, S., & Nashori, F. (2017). Harapan, Tawakal, dan Stres Akademik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2 (1).
- In'amuzzahidin. M. (2003). *Wali Sufi Gila*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Press.
- Jalaluddin, S.A. (2002). *Lubab al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*. Kairo: Dâr al-Fîkr.
- Jalaluddin, A. (2018). Ketenangan Jiwa Menurut Fakhr Al-Dîn Al-Râzî dalam Tafsîr Mafâtih Al-Ghayb. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3 (1).
- Jauzi Al-, Ibn Qayyim. 1975. *Al-Rûb fî al-Kalâm alâ Arnâb al-Awwât wa al-Ahyâ' bi dalâil min al-Kitâb wa al-Sunnah*. Kairo: Dâr al-Fîkr.
- , t.t. *Tabdzîb Madârij al-Sâlikîn*. Kairo: Dâr al-Fîkr.

- Khalim, S. (2014). Qana'ah dan Tawakkal: Sebuah Kajian Epistemologis. *Jurnal Akademika*, 1 (1).
- Muhammad, J. (2004). *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*. Ciputat: GP Press.
- Mahmood, T. (1972). *Family Law Reform in The Muslim World*. Bombay: N.M. Tripathi PVT.LTD.
- Minhaji, A. (2009). *Strategies for Social Research: The Methodological Imagination in Islamic Studies*. Yogyakarta: Suka Press.
- Miskawaih, I. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. (Terj. Helmi Hidayat). Bandung: Mizan.
- Mughniyah, M. J. (2003). *Fiqih Lima Madzhab: Ja'farî, Hanafî, Malikî, Syafi'î, Hanbalî*. (Terj. Masykur A. B. dkk., Cet. Ke-10). Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Muhadjir, N. (2006). *Filsafat Ilmu Kualitatif dan Kuantitatif untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Najib, M. A. (2018). Epistemologi Tasawuf Modern Hamka. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 18 (2).
- Napiah, O. (2004). *Ahwal dan Maqamat dalam Ilmu Tasawuf*. Kuala Lumpur: Universitas Teknologi Malaysia.
- Ningsih, P. (2013). *Pengaruh Tawakal Terhadap Adversity Quotient Pada Santri Pondok Pesantren Al-Isblah Mangkang Kulon Tugu Semarang*. Disertasi, Program Doktor IAIN Walisongo.
- Putri, A. S., & Uyun, Q. (2017). Hubungan tawakal dan resiliensi pada santri remaja penghafal al quran di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Islam*, 4 (1).
- Qadir, J. A. (1956). *Al-Ghuniyah li Thâlib Tharîq al-Haq*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah.
- (2012). *Buku Pintar Tasawuf: Memahami Spiritualitas Islam dan Tarekat dari Ablinya*. (Terj. Aguk Irawan). Jakarta: Zaman.
- Qardhawi, Y. (2002). *Merasakan Kebadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Rahmat, H. (2000). *Hukum Perkawinan Islam Untuk LAIN, STAIN, PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rouf, A., Yakub, M., & Yusoff, Z. M. (2013). Tafsir al-Azhar dan tasawuf menurut Hamka. *Jurnal Usuluddin*, 38.
- Saleh, K. W. 1978. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Syukur, M. A. (2003). *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2007). *Zikir Menyembuhkan Kankerku*. Bandung: Mizan.
- (2011). *Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf*. Semarang: Walisongo Press.
- Sa'id, H. (2006). *Tazkiyatun Nafs; Intisari Ihya' Ulumuddin*. (Terj. Abdul Amin). Jakarta: Pena Pundi Aksara.

- Taymiyah, I. (1987). *al-Zuhd wa al-War' wa al-'Ibâdah*. Mesir: Maktabah al-Manâr.
- Witteveen, H.J. (2004). *Tasawuf in Action; Spiritualitas Diri di Dunia yang Tak lagi Ramah*. (Terj. Ati Cahayani). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Yamani Y., Ibn Hamzah. (2012). *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*. (Terj. Maman Abdurrahman al-Segaf). Jakarta: Zaman.
- Zahri, M. (t.t). *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Wahbah. Z. (1989). *al-Fiqh al-Islâmî wa adillatuh*. Beirut: Dâr al-Fikr.